

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Dakwah

1. Pendidikan Islam

Sebelum membahas tentang dakwah disini penulis akan menerangkan dahulu penjelasan mengenai pendidikan Islam yang menjadi dasar dari pelaksanaan dakwah, sebagaimana kita tahu bahwa dakwah juga merupakan sebuah pendidikan keagamaan (Islam) yang di dalamnya terdapat guru (ustadz) dan juga murid (santri). Ada beberapa dasar mengenai hal tersebut, seperti di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas tidak hanya mencakup pendidikan formal tingkat MI, MTs, MA dan MAK, melainkan juga termasuk pendidikan keagamaan, yakni madrasah diniyah dan pesantren, serta pendidikan diniyah non formal, yakni pengajian kitab, majlis ta'lim, dan bentuk lain yang sejenis.⁷

Adapun konsep dasar pendidikan Islam mencakup pengertian istilah Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib.⁸ Adapun tarbiyah sendiri yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna sedangkan ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan

⁷Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 52.

⁸Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 21.

penanaman amanah.⁹ Kemudian ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia.¹⁰

Pengertian ini mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang di tetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

Tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, adalah perubahan yang di inginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.¹²

Karena lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam.¹³

Pendidikan Islam di indonesia dapat dikelompokkan kedalam lima jenis, yaitu:

1. Pondok pesantren atau madrasah diniyah
2. Madrasah dan pendidikan lanjutan seperti IAIN/STAIN

⁹Ibid., 23.

¹⁰Ibid.,26.

¹¹Ibid., 29.

¹²Ibid., 51.

¹³Ibid.,150.

3. Pendidikan Usia Dini/TK, sekolah /perguruan tinggi yang berada dibawah naungan yayasan atau organisasi Islam.
4. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan di forum-forum kajian ke Islaman, seperti: majlis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan Islam melalui jalur non formal dan formal.¹⁴

2. Pengertian Dakwah

Jika ditilik dari segi bahasa, maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *kerjada'a, yad'u, da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.¹⁵ Dakwah dalam pengertiannya juga dikemukakan oleh beberapa pakar keilmuan, diantaranya:¹⁶

1. Yusuf Al-Qardawi menyimpulkan bahwa, "Dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hokum kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *thaghut* yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah, *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad dijalan Allah. Secara ringkas, ia adalah ajakan murni paripurna kepada Islam, tidak tercemar dan tidak pula terbagi.
2. H. M. Masyhur Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan dunia dan akhirat.

¹⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 14.

¹⁵Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I* (Jakarta: Amzah, 2008), 17.

¹⁶Ibid., 18

3. M. Quraish Shihab mengatakan “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah Saw.¹⁷ Dakwah juga mengandung arti panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW, untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayai itu dalam segala aspek kehidupannya.¹⁸

Dari beberapa definisi dakwah tersebut, kesemuanya bertemu pada satu titik. Yakni, dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dakwah adalah upaya memanggil, menyeru dan mengajak manusia menuju Allah SWT.¹⁹

3. Landasan tentang Dakwah

Adapun sumber-sumber yang menjadi landasan dakwah, antara lain terdapat dalam surah Al-Quran:

¹⁷ Alwisral Imam Zaidillah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'I dan Khatib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 4.

¹⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 3.

¹⁹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

1.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ □ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ . ١٠٤

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".²⁰

2.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ . ١٢٥

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".²¹

3.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤُوا بِهِ
مُتَشَبِهًا ۗ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ . ٢٥

Artinya : "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya".²²

4.

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدًى لَهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا
تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ
٢٧٢.

²⁰ QS. Ali Imron (3):104.

²¹ QS. An-Nahl (16):125.

²² QS. Al-Baqarah (2):25.

Artinya : "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)".²³

5.

يَأْتِيهَا الرِّسُولُ بَلَّغْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

Artinya : "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir".²⁴

6.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ٥٥

Artinya : "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman".²⁵

Dari ayat-ayat Al-qur'an tersebut jelaslah bahwasanya di dalam Al-qur'an pun sudah di sebutkan mengenai ayat-ayat tentang anjuran untuk menyeru kepada kebaikan. Dan hal tersebut menjadi landasan bagi para muballigh dalam berdakwah.

²³ QS. Al-Baqarah (2):272.

²⁴ QS. Al-Maidah (6):67.

²⁵ QS. Az-Zariyat (51):55.

4. Bentuk-bentuk Metode dalam Dakwah

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa *yunani* metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan dan dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode dakwah sendiri adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.²⁶ Disamping itu Tata Sukayat juga menyatakan bahwa metode dakwah adalah segala cara menegakkan syariat Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.²⁷

Bisa disimpulkan bahwa metode dakwah adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyampaikan ajakan, dorongan, rangsangan dan bimbingan kepada orang lain baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan yang dilakukan dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu ataupun kelompok supaya timbul pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan.

Oleh karena itu seorang muballigh atau da'i dalam menentukan strategi dakwahnya harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah hanya menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya mencari materi yang cocok, psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang bagus, dan menggunakan bahasa yang bijaksana.²⁸

²⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 243.

²⁷Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 34.

²⁸Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 243.

Dalam Al-Qur'an, Allah juga menerangkan tentang bagaimana metode dakwah yang harus dilakukan untuk menyeru orang atau umat ke jalan Allah, yang merupakan metode terbaik dan merupakan prinsip dasar. Seperti tercantum dalam QS. An-Nahl :125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya : "Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".²⁹

Pada ayat di atas, dapat dilihat bahwa metode mengajak atau menyeru manusia ke jalan Allah swt, secara garis besar ada tiga cara yaitu: *hikmah, al-mauidhah al-hasanah* dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.

Ketiga metode dakwah itulah yang dijadikan sandaran yang akan ditempuh oleh para da'i, yang penyampaiannya disesuaikan dengan obyek dakwah, baik keadaan, tempat dan waktu. Karena seorang da'i harus memahami betul bahwa objek dakwah adalah semua manusia secara umum, ia juga harus memilih metode yang bagus agar dakwahnya sampai kepada mereka, dengan demikian dalam dakwah tidak ada kelompok yang harus diutamakan.³⁰

²⁹QS. An-Nahl (16): 125.

³⁰Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 30.

Syeih Muhamamad Abduh menyimpulkan dari ayat Al-quran di atas, bahwa dalam garis besarnya, ummat yang dihadapi seseorang pembawa dakwah dapat dibagi atas tiga golongan yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda pula:

1. Ada golongan cerdik-cendikiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dan menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan "*hikmah*", yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
2. Ada golongan awam, orang yang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan "*mauidzatul hasanah*", dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah difahami.
3. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan "*hikmah*", akan tetapi tidak akan sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Mereka ini dipanggil dengan "*mujadallah billati hiya ahsan*", yakni dengan bertukar fikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat, anatara satu dengan lainnya dengan cara yang lebih baik.³¹

Seorang da'i harus terbuka, dapat mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain apabila sedang berdebat atau berdiskusi, tidak hanya asal mengeluarkan argumentasi yang hanya membela diri saja karena merasa malu jika argumentasinya dikalahkan pihak lain. Namun di sini yang penting adalah mencari titik temu yang bisa diterima dengan akal atau logis.

Dengan demikian metode dakwah berdiri di atas landasan yang demokratis dan persuasif. Demokratis yang dimaksudkan, bahwa seorang komunikator pada akhirnya menghargai keputusan final yang akandipilih atau

³¹ Mohammad Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Yayasan Capita Selecta, 2000), 162.

dilakukan oleh pihak komunikannya. Da'i sebagai komunikator dalam proses dakwah tidak ada satu niat sedikitpun untuk memaksakan kehendaknya, kendati hal itu mungkin saja dilakukannya. Karena dakwah yang baik bukanlah dakwah yang bersifat menggurui dan seorang juru dakwah yang baik haruslah jujur pada dirinya sendiri terlebih dahulu.³²

Dalam kedudukannya sebagai juru penerang, maka seorang mubaligh itu benar-benar menyampaikan suatu fakta terhadap audiens-nya, dan tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk memaksa, seperti firman Allah dalam QS An-Nahl : 82 ;

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ ٨٢

Artinya: "Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".³³

Dan QS. Ar-Rad : 40

...فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ٤٠

"... karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisap amalan mereka".³⁴

³² Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Polotik* (Yogyakarta: LESFI 2001),

4.

³³ QS. An-Nahl (16): 82.

³⁴ QS. Ar-Rad (13): 40.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan beberapa prinsip metode dakwah sebagai berikut :

- 1) Metode dakwah senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa kepada sikap pemaksaan kehendak.
- 2) Peranan *hikmah* dan kasih sayang merupakan hal yang paling dominan dalam proses penyampaian ide-ide dalam komunikasi dakwah tersebut.
- 3) Metode dakwah yang bertumpu pada *human oriented* menghargai keputusan final yang diambil oleh pihak komunikan, oleh karena itu dakwah merupakan penyampaian dan penerimaan ide-ide secara demokratis.
- 4) Metode dakwah yang berdasarkan hikmah dan kasih sayang dapat memakai segala alat yang dibenarkan menurut hukum sepanjang hal tersebut tetap menghargai hak-hak manusia.³⁵

5. Unsur-Unsur dalam Dakwah

Metode merupakan salah satu perangkat dalam berdakwah. Cukup banyak metode yang telah dikemukakan oleh para da'i dalam menyampaikan dakwahnya, seperti ceramah, diskusi, bimbingan dan penyuluhan, nasehat dan sebagainya. Semuanya dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Tetapi harus digarisbawahi bahwa metode yang baik sekalipun tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis, karena metode bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan, tetapi keberhasilan dakwah ditunjang dengan

³⁵ Toto Tasmara, 46.

seperangkat syarat, baik dari pribadi da'i, materi yang dikemukakan, obyek dakwah ataupun lainnya.³⁶

Adapun unsur-unsur yang menjadikan terlaksananya metode dakwah adalah pelaku dakwah, penerima dakwah, materi dakwah, media dan sarana dakwah.³⁷ Dan juga ada yang hanya menyebutkan unsur-unsur tersebut meliputi: pendakwah, materi dakwah, metode dakwah, dan orang/masyarakat yang di dakwahi.³⁸

1. Pelaku Dakwah (da'i)

Da'ialah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Secara umum da'i juga disebut dengan sebutan muballigh, namun sebutan ini memiliki konotasi yang sempit karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan saja.

Da'i sebagai teladan moralitas, juga dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat, sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka da'i pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata tetapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat saat ini.³⁹

³⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 195.

³⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 288-289.

³⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 175.

³⁹ Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: LESFI, 2001), 6.

Dan sepatutnya seorang da'i memiliki sifat-sifat yang dapat mendukung dakwahnya, antara lain: Ikhlas, berilmu, sabar, lemah lembut, kesatuan amal dan ucapan, memperhatikan para objek, berdakwah dengan hikmah.⁴⁰

2. Penerima Dakwah (audiens)

Penerima dakwah yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam ataupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Etika *mad'u* (sebagai murid) terhadap da'i (guru) antara lain: Menghormati da'i sebagai gurunya, memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh da'i, sabar dalam proses mendapatkan ilmu melalui kegiatan dakwah yang diikuti, menjaga etika di dalam majlis, mengkritik dengan etika.⁴¹

Mengingat keberadaan objek dakwah yang heterogen, baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia, dan lain sebagainya, maka keberagaman tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan model penyelenggaraan dakwah, sehingga benar-benar dapat secara efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan kehidupan umat manusia sebagai objek dakwah.

⁴⁰ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 73-74.

⁴¹Ibid.,83.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi dakwah meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah. Karena pada umumnya materi yang disampaikan dalam berdakwah adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam.⁴²

Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang da'i hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.

4. Media dan Sarana Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah.

Sedangkan untuk sarana sendiri juga sangat diperlukan dalam pelaksanaan dakwah, adapun sarana dakwah dapat dikembangkan dan dipertimbangkan dari prinsip berikut :

- a. Mengatur dan memanfaatkan sarana fisik dan sarana non fisik yang layak dan relevan

⁴²Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I* (Jakarta: Amzah, 2008), 234.

- b. Mengupayakan sarana fisik yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengembangan dakwah
- c. Menata, mengatur, dan mendesain tata ruang, dekorasi dan perlengkapan sesuai dengan tema dan konteks dakwah
- d. Pemeliharaan dan pengayaan sarana yang dibutuhkan.⁴³

Segi sarana dan prasarana perlu diciptakan dan disediakan berbagai peralatan yang diperlukan untuk pengamalan ajaran agama.⁴⁴

Dan keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu sub system saja, akan tetapi ada sub sistem-sub sistem lainnya yang mendukungnya, paling tidak ada tujuh sub sistem dalam mendukung proses keberhasilan dakwah yaitu: *da'i*, *mad'u*, materi, metode, media, evaluasi, dan faktor lingkungan.⁴⁵

6. Tujuan Dakwah

Sebagai bagian dari kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam al-Qur'an-al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Tujuan dakwah sebagaimana diketahui adalah untuk menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia.⁴⁶

⁴³ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Ceria, 2002), 140.

⁴⁴ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), 240.

⁴⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 45.

⁴⁶ Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 213.

Tujuan dakwah ini dapat dibagi menjadi, tujuan yang berkaitan dengan materi dan objek dakwah.⁴⁷ Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yang meliputi: tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan manusia sedunia.

Sedangkan tujuan dakwah menurut Hasan Al-Banna yaitu meluruskan pemahaman kaum muslimin terhadap agamanya dan menjabarkan dakwah alquran dengan sejelas-jelasnya serta mempresentasikan dengan elegan sesuai dengan semangat kekinian, menyatukan kaum muslimin secara praktis berdasarkan prinsip-prinsip Al-quranul karim.⁴⁸

Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Tinjauan tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Sebelum kita membahas tentang pengertian kenakalan remaja, disini akan penulis jelaskan terlebih dahulu tentang pengertian kenakalan dan pengertian remaja. Kenakalan merupakan istilah yang dipakai oleh warga negara Indonesia sebagai sebutan suatu perbuatan anak-anak atau remaja yang kurang baik atau bertentangan dengan hukum, agama dan norma masyarakat. Istilah kenakalan ini dalam bahasa asingnya disebut "*delinquency*" yang artinya

⁴⁷Khoiro Ummatin, *Kontekstualisasi Misi Dakwah Islam*, dalam Jurnal Dakwah (Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2001), 26.

⁴⁸Hasan Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al-banna* (Jakarta: Al-I'tishom, 2012), 72.

kejahatan, pelanggaran.⁴⁹ Sedangkan istilah “*juvenile delinquency*” sama halnya dengan kenakalan anak-anak.⁵⁰ Sedangkan istilah “remaja” dalam bahasa asingnya disebut juga dengan istilah : *Puberty* (Inggris) atau pubertas (Latin), *puberty* berarti masa remaja.⁵¹

Remaja adalah suatu tahapan dari proses pertumbuhan fisik dan psikologis seseorang yang berlangsung antara usia 12 sampai dengan 22 tahun, ditandai dengan adanya perubahan-perubahan baik pada segi jasmaniah fisik, maupun rohaniah psikologis. Perubahan itu antara lain sebagai berikut: pertama, timbulnya perubahan jasmani atau fisik dibandingkan dengan masa sebelumnya. Kedua, perkembangan inteletnya lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya. Ketiga, perubahan dalam hubungan antara anak dan orang tua, dan orang lain dalam lingkungannya. Keempat, timbulnya perubahan dalam perilaku, pengamalan, dan kebutuhan seks. Kelima, perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja. Keenam, banyaknya perubahan dalam waktu yang singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.⁵²

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.⁵³ Dalam Islam, masa remaja berarti mulainya masa akil baligh. Keadaan fisik, kognitif (pemikiran) dan psikososial (emosi dan

⁴⁹Jhon M.Echols dan Hassan Shadilly, *Kamus Inggris-Indonesia*, 172.

⁵⁰Ibid., 347

⁵¹Ibid., 455

⁵²Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), 272-273.

⁵³Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2004), 53-54.

kepribadian) remaja berbeda dengan keadaan pada tahap perkembangan lain. Karena sudah baligh, mereka menanggung kewajiban beribadah wajib.⁵⁴

Perlu penulis tegaskan disini, bahwa istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah sama saja pengertiannya dengan istilah “kenakalan anak-anak” setelah kita mengetahui tentang pengertian kenakalan dan pengertian remaja, maka sekarang akan penulis jelaskan tentang “pengertian kenakalan remaja” dengan mengutip pendapat dari beberapa pendapat sebagai berikut :

Sudarsono menjelaskan tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/ pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.⁵⁵ Sehubungan dengan itu Fuad Hasan merumuskan definisi *delinquency* sebagai: perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.⁵⁶ Kenakalan remaja merupakan istilah yang dikaitkan dengan perilaku remaja yang bertindak tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat.⁵⁷

Sedangkan Kartini Kartono memberikan pengertian tentang ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja sebagai berikut :

1. Hampir semua anak muda jenis ini cuma berorientasi pada “masa sekarang”, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak

⁵⁴ Layyin Mahfiana, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2009), 13.

⁵⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

⁵⁶ *Ibid.*, 11.

⁵⁷ Layyin Mahfiana, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2009), 4.

mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok. Mereka tidak mampu membuat rencana bagi hari depan.

2. Kebanyakan dari mereka itu terganggu secara emosional.
3. Mereka kurang terisolasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
4. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa pikir-pikir yang merangsang rasa kejantanan. Walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung didalamnya.
5. Pada umumnya mereka sangat impulsif, dan suka menyerempet bahaya.
6. Hati nurai tidak atau kurang lancar fungsinya.
7. Mereka kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. tanpa pengekangan diri itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang-orang dewasa muncullah kemudian kebiasaan jahat yang mendarah daging dan kemudian menjadi stigma.⁵⁸

Dari beberapa pendapat tentang pengertian kenakalan remaja diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau tindakan yang di lingkungan hidupnya bersifat a-moral dan a-sosial, bahkan anti sosial yang dilakukan oleh remaja, yang mana perbuatan atau tindakan itu telah melanggar norma-norma masyarakat yang berlaku di lingkungan hidupnya, dan apabila tindakan itu dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan dan akan terkena akibat hukum, atau dengan kata lain kenakalan remaja adalah suatu perbuatan atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial yang dilakukan oleh mereka yang berumur 13-17 tahun dan belum menikah, yang mana perbuatan atau tindakan tersebut bertentangan dengan hukum yang berlaku di dalam agama dan norma yang berlaku di masyarakat.

⁵⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 18-19.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja terutama di Indonesia, para ahli dan peneliti memberikan contoh yang bermacam-macam. Namun pada dasarnya bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu kenakalan yang melanggar hukum dan tidak melanggar hukum. Kenakalan remaja mencakup variasi perilaku yang sangat beragam, dari perilaku tidak patut hingga *status offence* dan tindak kriminal.

Indexs offence adalah perbuatan kriminal, terlepas dari pelakunya adalah remaja nakal atau orang dewasa. Yang termasuk dalam kategori ini adalah perampokan, penyerangan dengan kekerasan, perkosaan, dan pembunuhan

Status offence, tindakan yang kurang serius (dibanding index offense). Mencakup membolos, minum alkohol anak dibawah umur, hubungan seks bebas, dan ketidak mampuan mengontrol diri. Dilakukan oleh kaum muda dibawah umur tertentu, sehingga termasuk *juvenile offenses*.⁵⁹

Sedangkan contoh bentuk-bentuk kenakalan remaja yang diberikan oleh

Jensen adalah sebagai berikut :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain : pelacuran, penyalah gunaan obat. Di indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.⁶⁰

Selain hal diatas, wujud dari perilaku menyimpang dapat juga berupa perilaku sebagai berikut :

1. Main kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan, keselamatan dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.

⁵⁹ Jhon.W.Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007),141.

⁶⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 207.

2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan dan perilaku-perilaku lain yang mngacaukan lingkungan sekitar. Hal ini sering dilakukan sebagai akibat kelebihan energi dan dorongan primitif yang tak terkendali, serta upaya mengisi waktu luang tanpa bimbingan orang dewasa.
3. Perkelahian antar individu, antar gang, antar kelompok antarsekolah ataupun antar suku yang kesemuanya menunjukkan akibat negatif.
4. Membolos sekolah dan bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat terpencil sambil melakukan berbagai eksperimen perilaku a sosial.
5. Perilaku kriminalitas, yang berupa perbuatan mengancam, intimidasi memeras, merampas dan sebagainya.
6. Berpesta pora sambil bermabuk-mabukan dan melakukan perbuatan seks bebas yang mengganggu lingkungan.
7. Perkosaan dan gresifitas sosial atau pembunuhan karena motif seksual atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dan peranan inferior yang menuntut pegakuan diri.
8. Kecanduan dan ketagihan obat terlarang yang erat kaitannya dengan tindak kejahatan.
9. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan dengan taruhan yang mengakibatkan ekses kriminalitas.
10. Perbuatan anti sosial dan a sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak remaja Simptomatik, neourotik dan gangguan jiwa lain.
11. Penyimpangan-penyimpangan perilaku lain yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan oleh organ-organ yang interior.⁶¹

3. Faktor-faktor yang mendorong Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya kenakalan remaja adalah sangat kompleks sekali. Faktor-faktor yang mendorong kenakalan remaja antara lain :Faktor ekonomi, Faktor sosial, Faktor psikologis atau kejiwaan, dan Faktor politik.⁶²

⁶¹Endang Poerwanti, Nur Widodo, *Perkembangan Peserta didik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002),144-145.

⁶²Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta:Grasindo, 2001), 284-285.

Sudarsono telah mengemukakan faktor-faktor negatif yang mempengaruhi kenakalan remaja terutama dari segi keadaan keluarga, yaitu sebagai berikut :

1. Broken Home

Menurut pendapat umum pada *broken home* ada kemungkinan besar terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian natau perpisahan orang tuamempengaruhi perkembangan si anak. Dalam *Broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal :

- a. Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia
- b. Perceraian orang tua
- c. Salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

2. Quasi Broken Home

Dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya “*broken homosemu*” (quasi broken home) ialah, kedua orang tuannya masih utuh, teapi karena msing-masing anggota keluarga (ayah atau ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.⁶³

Dan juga ada beberapa faktor lingkungan yang berpengaruh, di antaranya yang berkaitan erat dengan suasana keluarga, kondisi sosial dan kondisi ekonomi keluarga, posisi remaja dalam keluarga, dan perbedaan jenis kelamin.⁶⁴ Dan iklim yang kurang baik inilah yang cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stress atau depresi. Dalam kondisi seperti inilah, banyak yang meresponnya dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar dan bahkan amoral, seperti kriminalitas, meminum

⁶³Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, 125-126.

⁶⁴ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 200.

minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas.⁶⁵

Dari berbagai pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja diatas akan penulis simpulkan mengenai faktor-faktor yang paling dominan yang dapat mendorong terjadinya kenakalan remaja. Adapun faktor-faktor yang paling dominan itu diantaranya adalah :

1. Kurangnya pendidikan agama bagi remaja baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.
2. Keadaan rumah tangga yang kurang baik
3. Tidak stabilnya keadaan ekonomi, sosial dan politik
4. Tidak stabilnya emosi remaja
5. Adanya film-film, buku-buku, gambar-gambar yang kurang baik
6. Tidak mempunyai hobbi yang sehat dan kurang teraturnya pengisian waktu
7. Lemahnya kemampuan diri untuk mengendalikan suatu perbuatan yang kurang baik.

Dari beberapa faktor diatas akan penulis terangkan dua faktor saja mengingat ruangnya yang terbatas, yaitu faktor kurangnya pendidikan bagi remaja, dan faktor keadaan rumah yang kurang baik.

1. Kurangnya pendidikan agama bagi remaja

⁶⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 210.

Penyebab kenakalan remaja yang terpenting adalah karena merosotnya moral/mental remaja. Merosotnya moral ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama bagi diri remaja, baik dirumah, di sekolah dan di masyarakat. Akan tetapi yang paling dominan adalah kurangnya pendidikan agama didalam keluarga sejak anak masih kecil, sehingga anak memasuki remaja belum mempunyai pegangan agama yang kuat dan mereka acuh tak acuh dan menganggap remeh ajaran agama, akhirnya mereka semakin jauh dari ajaran agama yang benar, mereka berbuat dan bertindak tidak memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama, hal inilah yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja. Dalam ajaran agama dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan memiliki potensi beragama, maka keluarganya lah yang akan mewarnai perkembangan agamanya itu.⁶⁶

Jalan satu-satunya menurut penulis untuk mencegah kenakalan remaja tersebut adalah dengan memberikan pendidikan agama baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat, sebab agama merupakan sumber ajaran moral terpenting dan tertinggi. Di dalam pendidikan agama ini yang terpenting adalah menanamkan jiwa agama kedalam diri anak atau remaja sejak kecil di dalam keluarga yaitu ditanamkan sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Dengan demikian kalau anak sejak kecil sudah ditanami jiwa agama, yaitu rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta dibiasakan

⁶⁶ Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 45.

kepada akhlak / sifat-sifat yang baik, insyaallah jika dia menjelang remaja tidak akan mudah goncang jiwannya, tidak mudah terpengaruh hal-hal yang negatif dari lingkungannya, sebab di dalam dirinya ada pengendali, pengontrol terhadap tindakan, perbuatan/tingkah lakunya yang kurang baik. Pribadi semacam itulah yang akan dapat membawa hidup dan kehidupan yang penuh damai di muka bumi ini. Sehubungan dengan masalah ini Zakiah Daradjat dalam bukunya "Peranan Agama dalam kesehatan mental" mengatakan :

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadianya. Akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.⁶⁷

Demikianlah pentingnya pendidikan agama yang harus ditanamkan dalam jiwa anak/remaja sejak kecilnya, agar anak/remaja terhindar dari kenakalan.

2. Keadaan rumah tangga yang kurang baik

Faktor ini juga merupakan faktor yang paling dominan yang dapat menyebabkan kenakalan remaja, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya terutama mereka yang hidup di kota-kota besar, mereka sibuk bekerja atau bisnis baik suami maupun istri, sehingga mereka tidak bisa menyempatkan dan meluangkan waktunya sedikitpun untuk memberikan bimbingan kepada anaknya. Padahal yang terpenting

⁶⁷Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, 57.

dalam pendidikan keluarga adalah keseluruhan perlakuan yang diterima oleh si anak dari orang tuannya, dimana dia merasa disayangi, diperhatikan dalam keluarga. Sebab anak-anak sangat butuh kasih sayang dari orang tua, butuh diperhatikan, butuh rasa aman, tenteram, kebebasan dalam batas kewajaran tidak terlalu dikekang oleh banyak peraturan. Kalau kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak pernah diperoleh anak dalam keluarga, akibatnya mereka mencari kesenangan dan kesayangan diluar rumah dengan berbagai cara, apalagi bagi mereka yang tidak pernah dididik agama yang baik, tentu mereka akan berbuat menuruti kehendak nafsunya, walaupun perbuatan itu bertentangan dengan hukum, agama, dan norma masyarakat.

Sehubungan dengan hal diatas, Abu Ahmadi dalam bukunya "Psikologi sosial" mengatakan bahwa sebagian besar dari anak delinkwensi berasal dari keluarga sudah tidak utuh. Misalnya anak-anak yang ditinggal mati oleh ayahnya, ibunya, atau ditinggal kedua-duannya.⁶⁸

Jadi jelaslah bagi kita bahwa keadaan orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, dan orang tua yang tidak utuh struktur dan interaksinya di dalam suatu keluarga merupakan penyebab yang utama juga terhadap terjadinya kenakalan remaja, apalagi bagi mereka yang tidak pernah mendidik anaknya dengan ajaran agama, dan ditambah lagi adanya perbuatan orang tua yang kurang baik, seperti mencuri, mabuk-mabukan dan sebagainya yang dilihat oleh anak-anaknya.

⁶⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 271.

C. Tinjauan tentang Pelaksanaan Dakwah dalam Meminimalisir Kenakalan pada Remaja

Umur remaja adalah umur atau masa yang penuh kegoncangan, yang disebabkan adanya pertumbuhan pribadi yang cepat yang sedang dilaluinya dari berbagai segi, baik jasmani, rohani maupun sosialnya. Oleh karena itu mereka membutuhkan pembinaan, bimbingan dan pengarahan dari semua pihak, baik orang tua, sekolah, masyarakat maupun pemerintah, agar kenakalan remaja tersebut dapat dihindari dengan baik. Sebab betapa sukar dan susahnyanya memperbaiki remaja yang telah terlanjur jatuh kepada kenakalan, itu dirasakan oleh semua pihak, terutama para orang tua.

Sebenarnya banyak saran yang diajukan oleh para ahli dan peneliti untuk mencegah masalah kenakalan remaja ini, yaitu antara lain meliputi : usaha pembinaan remaja melalui organisasi remaja, ceramah, diskusi, pembinaan dalam keluarga, kesenian dan olahraga, rekreasi dan ibadah. Seorang kriminolog Soedjono Dirdja Siwono, di dalam bukunya *Penanggulangan Kejahatan* yang penulis kutip dari buku *“Kenakalan Remaja”* karangan Sudarsono mengemukakan dua asas dalam menangani kejahatan, yaitu :

1. Cara moralitas, dilaksanakan dengan penyebarluasan ajaran-ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik, dan sarana-sarana lain yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan.
2. Cara abolisionalistis, berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab-musababnya, umpamanya kita ketahui bahwa faktor tekanan ekonomi (kemelaratan) merupakan salah satu penyebab kejahatan, maka usaha untuk mencapai tujuan dalam mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan cara abisionalistis.⁶⁹

⁶⁹Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, 93.

Dalam pandangan lain Abudin Nata dalam bukunya "Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam" mengemukakan bahwa upaya yang dapat diberikan dalam mencegah kenakalan remaja antara lain sebagai berikut :

Pertama, para remaja harus diingatkan tentang nasib masa depannya sangat bergantung pada upayanya sendiri. Jika bukan dia yang menyelamatkan, tidak ada orang lain yang melakukannya. Masa depannya ini jangan sampai hancur dengan cara-cara negatif, dengan diingatkan itu, maka anak tersebut akan belajar tekun, menjauhi perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya seperti berbuat zina, meminum-minuman yang memabukkan, memakan obat-obat terlarang, foya-foya, dan sebagainya.

Kedua, para remaja harus didekatkan pada agama dengan tekanan pada iman dan takwa kepada Allah SWT. Dengan iman dan takwa ini para remaja akan takut berbuat dosa, karena perbuatannya itu akan dimintakan tanggung jawabnya di akhiat nanti.

Ketiga, para remaja harus ditantang dengan berbagi aktivitas yang sangat berguna bagi kehidupannya di masa depan, seperti mengembangkan bakat dan minatnya, mempelajari keahlian tertentu, dan sebagainya.

Keempat, para remaja harus diberikan contoh dan teladan yang baik dari kedua orang tua, pempina, tokoh masyarakat, lingkungan sosial, dan sebagainya. Dengan cara demikian para remaja berada dalam situasi yang menyebabkan ia selalu berada dalam bingkai perbuatan yang baik. Inilah yang harus dilakukan dimana pun, para remaja itu berada.⁷⁰

Begitu juga upaya seorang da'i atau ustadz dalam membina remaja adalah sangat penting dan sangat diperlukan, karena penyebab utama terjadinya kenakalan remaja adalah karena kurangnya pendidikan moral pada agama di dalam jiwa remaja, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Sesungguhnya kenakalan remaja yang semakin memprihatinkan saat ini, tidak akan terjadi seandainya sejak dini anak-anak sudah di bekali nilai-nilai agama. Terutama dalam mempelajari Al-quran hendaknya seorang muslim sudah

⁷⁰Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta:Grasindo, 2001), 286-287.

mulai di arahkan sejak usia dini, dengan demikian, di dalam hati mereka akan tertanam akhlak yang luhur.⁷¹ Dan sebenarnya obat yang paling mujarab dan cara yang tepat untuk membebaskan para remaja kita dari lembah kebimbangan dan kegoncangan batin hanya satu, yaitu kembali berpegang teguh pada ajaran agama.⁷²

Oleh karena itu tugas seorang da'i atau ustadz yang terpenting adalah memberikan pendidikan moral agama, yaitu pendidikan moral yang bersumber pada ajaran agama Islam. Sebab ajaran agama Islam merupakan sumber ajaran moral atau akhlak yang tertinggi, yang dapat mengendalikan manusia dari perbuatan yang kurang baik dan mengajarkan pengetahuan islam, menanamkan keimanan pada jiwa remaja, cara tata krama terhadap orang lain, serta mendidik remaja agar berbudi pekerti mulia. Fungsi iman dan ketakwaan yang ditumbuhkan sejak kecil, dan menyatu ke dalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman batin dan kebahagiaan.⁷³

Maka dari itu bila anak sudah dibiasakan melaksanakan hal-hal yang baik sedini mungkin, tentu pada langkah-langkah berikutnya tindakan atau perbuatan anak tersebut selalu baik dan dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan atau tanpa kesengajaan sehingga telah menjadi adat kebiasaan.

Karena berhasilnya suatu dakwah mencapai sasaran, apabila juru dakwah juga menjalankan moral dan etika Islam, yang ditunjukkan oleh kadar keimanan

⁷¹Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: LESFI, 2001), 49.

⁷² Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 28.

⁷³Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta:Grasindo, 2001), 232.

dan ketaqwaannya secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Moral dan etika pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang di paksakan dari luar, melainkan hadir dari dalam kesadaran diri atas dasar sistem nilai yang ditentukan oleh pengalaman batin dan akar budaya seseorang di suatu lingkungan masyarakat.⁷⁴

Agar tugas seorang da'i atau ustadz yang amat berat itu berhasil dengan sebaik-baiknya, maka seorang ustadz harus memiliki syarat-syarat tertentu, disamping syarat-syarat pada umumnya. Adapun syarat-syarat guru agama seperti yang dikemukakan Munir Mursi yang penulis kutip dari buku "Ilmu Pendidikan Islam" karangan H.M.Sudiyono adalah :

1. Umur harus sudah dewasa.
2. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
3. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
4. Harus berkepribadian muslim.⁷⁵

Disamping syarat-syarat diatas, maka yang terpenting bagi seorang dai atau ustadz adalah keteladanannya, yakni dapat memberi contoh tauladan yang baik kepada para anggota jamaah atau remaja dalam segala hal, baik dalam perbuatan, cara berpakaian, berbicara maupun dalam hal lainnya. Karena peranan ustadz dalam ikut serta mencegah kenakalan remaja sangat dibutuhkan, maka ustadz harus berhati-hati dalam segala tindakannya, sebab dalam semua gerak-geriknya selalu diperhatikan oleh agota jamaahnya. Karena seorang ustadz telah mereka anggap sebagai panutan yang baik baginya. Dan seyogyanya memiliki

⁷⁴Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik* (Yogyakarta: LESFI, 2001), 4.

⁷⁵M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, 123.

kepribadian yang mantab (akhlakul karimah), pemahaman dan ketrampilan professional serta kemampuan dalam mengemas materi pembelajaran, sehingga mata pelajaran agama menjadi menarik dan bermakna.⁷⁶

Adapun syarat-syarat lain yang penting yang harus diperhatikan oleh seorang dai atau ustadz, yaitu:

1. Islam, iman, ihsan, dan takwa.
2. Bersifat sidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan), fatonah (cerdas).
3. Wawasan berfikir dan ilmunya luas.
4. Mengetahui situasi dan kondisi yang tepat untuk penerapan ilmu.
5. Membimbing kearah kebenaran dan takut kepada Allah.⁷⁷

D. Hasil Penelitian yang relevan

1. Skripsi

Indra Dita Puspita, "Strategi Dakwah Generasi Muda Masjid al-Hikmah (GEMA) dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman Para Pemuda Kampung Areman Cimanggis Depok".⁷⁸

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data bersifat deskriptif, yaitu metode yang berfungsi sebagai prosedur penelusuran masalah yang diteliti dengan menggunakan subjek dan objek penelitian

⁷⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 98.

⁷⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 185.

⁷⁸ Indra Dita Puspita. "Strategi Dakwah Generasi Muda Masjid al-Hikma (GEMA) dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keislaman Para Pemuda Kampung Areman Cimanggis Depok". *Skripsi* (online) 2011. (<http://Indra Dita Puspita. Uin Syarif Hidayatulloh.ac.id>, diakses 20 Juni 2014).

berdasar fakta yang ada. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan disini GEMA al-Hikmah memiliki strategi yang efektif, terarah dan terencana dalam setiap melakukan kegiatan dakwahnya terhadap para remaja, namun dalam hal ini masih banyak juga remaja yang melakukan penyimpangan moral karena kurang optimalnya pengawasan orang tua dan pengawasan diri sendiri.

2. Jurnal

Iskandar Tsani, "Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri dan Relevansinya dengan *Performance Moral Siswa*". *Realita*, Vol. 10, No. 2, Juli 2012, Hlm. 199-226.⁷⁹

Using qualitative approach, this case study presents a natural and objective illustration of the problems. The data are accurately and carefully analyzed based on inductive-qualitative analysis and descriptive-quantitative analysis. The analysis comes up with the conclusion that: formally relevance between Islamic education curriculum and formatting the student moral performance exist, the implementation of Islamic education at MAN 3 Kediri is ineffective, the implementation of evaluation system is more on cognitive aspect, student moral performance generally is good, but it must be improved, generally relevance between the implementation of Islamic education at MAN 3 Kediri and forming student moral performance exists, but for some part need to maximized.

⁷⁹ Iskandar Tsani. "Studi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri dan Relevansinya dengan *Performance Moral Siswa*". *Realita* Vol. 10, No. 2, Juli 2012, 199-226.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, study kasus ini diteliti secara alami dan gambaran secara objectif dari masalah-masalah. Data yang dianalisis dengan teliti dan hati-hati menurut analisis induktif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis ini sampai pada kesimpulan yakni, secara formalitas adanya hubungan antara kurikulum PAI dan pembentukan performance moral siswa, implementasi PAI di MAN 3 Kota Kediri, implementasi system evaluasi belum efektif, secara umum performance moral siswa sudah baik, tetapi masih harus diperbaiki, secara umum adanya hubungan antara implementasi PAI di MAN 3 Kota Kediri dan pembentukan performance moral siswa, tetapi ada beberapa bagian yang masih membutuhkan kemaksimalan.

3. Jurnal

Maemonah, "Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Pekalongan". *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Mei 2011. Hlm. 111-130.⁸⁰

This study was qualitative using observational case studies. The data were obtained through interviews, questionnaires, and documents and were analyzed using qualitative analysis techniques with the inductive approach. The document were such legal decisions of official in Educational Ministry, the syllabi, curriculums, and teaching planning (RPP). The result shows that PAI learning has an important role in building students' noble character if it

⁸⁰Maomonah. "Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 3 Pekalongan". *Jurnal Penelitian* (online) Vol. 8, No. 1, 2011. (<http://ejournal.uin-malang.ac.id>, diakses 20 Juni 2014).

is supported by competent lecturers, good input, adequate materials, and good processes. Character building learning was taught integrated and aimed to shape noble character among the students of SMP 3 Pekalongan. It was accommodated in PAI learning, citizenship learning and local contain subject, such as Javanese language and Cookery Learning. Unfortunately, the sustainability and comprehensiveness of character building learning in PAI curriculum were not seriously attended. Nevertheless, they were taught intergrated in pilot project progam and evaluated gradually and comprehensively.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui interview, kuesioner, dan dokumentasi dan dianalisa menggunakan teknik analisa kualitatif dengan pendekatan induktif. Dokumen-dokumen seperti silabus, kurikulum, dan RPP. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran PAI mempunyai sebuah peranan penting dalam membangun karakter mulia murid jika ini didukung dengan pendidik yang berkompeten, input yang bagus, materi-materi yang memadai, dan proses pembelajaran yang bagus. Karakter antar murid SMP 3 Pekalongan. Ini di tampung dalam pembelajaran PAI, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata pelajaran muatan lokal seperti bahasa jawa dan mata pelajaran tata boga. Namun sayangnya, ketahanan dan cakupan dari pembelajaran pendidikan karakter di kurikulum PAI tidak dilaksanakan dengan serius. Meskipun begitu, ketahanan dan cakupan dari pembelajaran pendidikan

karakter di kurikulum PAI diajarkan dan diintegrasikan dalam pilot project program dan dievaluasi secara bertahap dan dengan penuh pemahaman.

Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Persamaan

Dari beberapa penelitian diatas dan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengajarkan pendidikan agama Islam, dengan objek pemuda (siswa) dan di dukung dengan sarana prasarana yang ada.

2. Perbedaan

Adapun perbedaannya terletak pada objek, ada yang pemuda dan juga ada yang hanya mengarah ke siswa, lembaga yang diteliti baik formal dan juga lembaga non formal, kemudian kelengkapan dari sarana prasarana yang mendukung.